

UNSUR-UNSUR PENTING PENILAIAN OBJEK DALAM EVALUASI HASIL BELAJAR

Nur Halimah

STIT Ibnu Rusyd, Kalimantan Timur, Indonesia

Adiyono

STIT Ibnu Rusyd, Kalimantan Timur, Indonesia

Correspondence author email: adiyono8787@gmail.com

ABSTRACT

In the world of education, assessment is an important thing for teachers to do. This is because it has become a right of students to get value from learning outcomes and it is an obligation for teachers to provide results to students. From an assessment the teacher can find out the learning outcomes of students. It is the teacher's job to collect information/data about learning achievement. This assessment is very influential in the goal of achieving student learning achievement. Therefore, the assessment must be truly in accordance with the elements. If in the assessment students cannot achieve the objectives of learning, the teacher will correct these deficiencies by conducting a learning evaluation. The assessment is carried out in accordance with the elements that have been determined in order to achieve the learning objectives.

Keywords: *Evaluation, Assessment Elements, Objects, Learning Outcomes.*

ABSTRAK

Di dalam dunia pendidikan penilaian adalah suatu hal yang penting untuk dilakukan oleh guru. Hal ini, dikarenakan sudah menjadi sebuah hak peserta didik untuk mendapatkan nilai dari hasil belajar dan menjadi kewajiban bagi guru dalam memberikan hasil kepada peserta didik. Dari sebuah penilaian guru bisa mengetahui hasil belajar peserta didik. Sudah menjadi tugas guru untuk mengumpulkan informasi/data mengenai pencapaian pembelajaran. Penilaian ini sangat berpengaruh dalam tujuan tercapainya prestasi belajar peserta didik. Oleh karena itu penilaian harus benar-benar sesuai dengan unsur-unsurnya. Jika di dalam penilaian siswa tidak dapat mencapai tujuan dari pembelajaran maka guru akan memperbaiki kekurangan tersebut dengan mengadakan evaluasi pembelajaran. Penilaian dilakukan sesuai dengan unsur-unsur yang sudah ditetapkan agar dapat mencapai tujuan pembelajaran.

Kata Kunci: *Evaluasi, Unsur Penilaian, Objek, Hasil Belajar*

PENDAHULUAN

Dalam melakukan evaluasi, harus terdapat sasaran yang jelas. Evaluasi dalam pendidikan sasarannya adalah segala sesuatu yang bertalian dengan kegiatan atau proses pendidikan yang dijadikan titik pusat perhatian atau pengamatan, karena pihak penilai atau evaluator ingin memperoleh informasi tentang kegiatan atau proses pendidikan tersebut (Anas Sudijono, 2006).

Guru hendaknya menjadi seorang evaluator yang baik yang mampu dan terampil dalam melaksanakan penilaian tidak lupa juga, jika ada motivasi (Adiyono, 2022) dari kepala sekolah (Adiyono, 2019) dalam memberikan hasil peserta didik karena dengan penilaian guru dapat mengetahui prestasi yang dicapai oleh siswa setelah ia melaksanakan proses belajar. Oleh sebab itu salah satu upaya kepala sekolah (Adiyono & Lia Maulida, 2021) untuk mengatasi masalah tersebut perlu adanya pemahaman mengenai sasaran dan obyek penilaian dalam pembelajaran sehingga jika terjadi kekurangan ataupun kelemahan di dalamnya dapat segera di perbaiki untuk kedepannya agar tujuan pembelajaran yang telah dirumuskan serta dievaluasi pada kurikulum sehingga dapat tercapai sesuai perkembangan (Adiyono, 2021) yang di harapkan (Adiyono, dkk, 2021). Kemudian ada beberapa bagian dari sasaran dan objek pembelajaran di antaranya mengenai unsur- unsur sasaran penilaian meliputi input, transformasi, dan output.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini jenisnya deskriptif. Secara umum penelitian deskriptif cenderung lebih fokus pada pembahasan kenapa suatu peristiwa terjadi atau fenomena terjadi. Dimana peristiwa dan fenomena yang dimaksud di sini adalah objek penelitian. Hasil penelitiannya tentu saja akan menggambarkan objek penelitian dengan detail.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Penilaian hasil belajar adalah keseluruhan kegiatan pengukuran (pengumpulan data dan informasi, pengolahan, penafsiran) dan pertimbangan untuk membuat keputusan tentang tingkat hasil belajar yang dicapai oleh siswa setelah melakukan kegiatan belajar dalam upaya mencapai tujuan pembelajaran yang telah ditetapkan (Oemar, 2011).

Jadi, objek penilaian hasil belajar adalah segala sesuatu yang menjadi sasaran penilaian hasil belajar. Objek penilaian hasil belajar dapat diartikan sebagai segala sesuatu yang menjadi titik pusat pengamatan karena penilai menginginkan informasi tentang sesuatu tersebut (Arikunto, Suharsimi, 2011).

Sebelum dilakukan evaluasi, tentu didahului oleh proses. Nana Sudjana mengatakan bahwa proses adalah kegiatan yang dilakukan oleh siswa dalam mencapai tujuan pendidikan, sedangkan hasil belajar adalah kemampuan-kemampuan yang dimiliki oleh siswa setelah menerima pengalaman belajarnya. Horward Kingley sebagaimana yang dikutip oleh Nana Sudjana membagi tiga macam hasil belajar yaitu: (a) keterampilan dan kebiasaan, (b) pengetahuan dan pengertian, dan (c) sikap dan cita-cita. Tiap-tiap jenis hasil belajar dapat diisi dengan bahan yang ditetapkan dalam kurikulum. Selanjutnya, Nana Sudjana mengutip pendapat Gagne yang membagi lima kategori hasil belajar yaitu: (a) informasi verbal, (b) keterampilan intelektual, (c) strategi kognitif, (d) sikap, dan (e) keterampilan motoris (Nana Sudjana, 2010).

Unsur-Unsur Penting Dalam Penilaian Objek

Objek atau sasaran evaluasi pendidikan adalah segala sesuatu yang bertalian dengan kegiatan atau proses pendidikan, yang di jadikan pusat perhatian atau pengamatan, karena pihak penilai (evaluator) ingin memperoleh informasi tentang kegiatan atau proses

pendidikan tersebut.

Objek penilaian adalah segala sesuatu yang menjadi titik pusat pengamatan karena penilai menginginkan informasi tentang sesuatu tersebut. Dengan menggunakan diagram tentang transformasi maka untuk unsur-unsur sasaran objek evaluasi pendidikan meliputi :

a. Input

Calon siswa sebagai pribadi yang utuh, dapat ditinjau dari beberapa segi yang menghasilkan bermacam-macam bentuk tes yang digunakan sebagai alat untuk mengukur. Aspek yang bersifat rohani setidaknya tidaknya mencakup 4 hal :

1. Kemampuan

Untuk dapat mengikuti program dalam suatu lembaga / sekolah / institusi maka calon siswa harus memiliki kemampuan yang sepadan. Alat ukur yang digunakan untuk mengukur kemampuan ini disebut tes kemampuan atau *attitude test*.

2. Kepribadian

Kepribadian adalah sesuatu yang terdapat pada diri manusia dan menampakkan bentuknya dalam tingkah laku. Dalam hal-hal tertentu, informasi tentang kepribadian sangat diperlukan. Alat untuk mengetahui kepribadian seseorang disebut tes kepribadian atau *personality test* (Arikunto, Suharsimi, 2009).

3. Sikap-sikap

Sebenarnya sikap ini merupakan bagian dari tingkah laku manusia sebagai gejala atau gambaran kepribadian yang memancar keluar. Namun karena sikap ini merupakan sesuatu yang paling menonjol dan sangat dibutuhkan dalam pergaulan maka banyak orang yang menginginkan informasi khusus tentangnya. Alat untuk mengukur keadaan sikap seseorang dinamakan tes sikap atau *attitude test*. Oleh karena tes ini berupa skala, maka lalu disebut skala sikap atau *attitude scale*.

4. Inteligensi

Untuk mengetahui tingkat inteligensi seseorang dapat menggunakan tes inteligensi yang sudah banyak diciptakan oleh para ahli. Dalam hal ini yang terkenal adalah tes buatan Binet dan Simon yang dikenal dengan tes Binet-Simon. Selain itu ada lagi tes-tes yang lain misalnya SPM, Tintum, dan sebagainya. Dari hasil tes akan diketahui IQ (*Intelligence Quotient*) orang tersebut.

b. Transformasi

Telah dijelaskan bahwa banyak unsur yang terdapat dalam transformasi yang semuanya dapat menjadi sasaran atau obyek penilaian demi diperolehnya hasil pendidikan yang diharapkan. Unsur-unsur dalam transformasi yang menjadi objek penilaian antara lain :

1. Kurikulum/materi
2. Metode dan cara penilaian
3. Sarana pendidikan/media,
4. Sistem administrasi,
5. Guru dan personal lainnya.

c. Output

Penilaian terhadap lulusan suatu sekolah dilakukan untuk mengetahui seberapa jauh tingkat pencapaian/prestasi belajar mereka selama mengikuti program pendidikan. Itu semua peluangnya bisa dicapai sedikit demi sedikit dengan termanajemen (Adiyono, 2020). Alat yang digunakan untuk mengukur pencapaian ini disebut tes pencapaian atau *achievement test* (Arikunto, Suharsimi, 2009).

Klasifikasi Objek Penilaian Hasil Belajar

Objek penilaian hasil belajar penting diketahui agar memudahkan guru dalam menyusun alat evaluasinya. Objek penilaian tersebut dibagi menjadi 3 ranah, yaitu kognitif, afektif, dan psikomotor. Ketiga sasaran tersebut harus dievaluasi secara menyeluruh, artinya jangan hanya menilai segi penguasaan materi semata, tetapi juga harus menilai segi perubahan tingkah laku dan proses mengajar dan belajar itu sendiri secara adil (Sudjana, 2009).

1. Ranah kognitif

Istilah kognitif berasal dari kata cognition artinya tindakan atau proses untuk mendapatkan/mengetahui sesuatu dengan rasio atau intuisi (A.S Hornby, 1987). Dengan demikian, kognisi adalah perolehan pengetahuan oleh seseorang. Dalam perkembangan selanjutnya, istilah ini diserap ke dalam bahasa Indonesia menjadi kognisi yang merupakan wilayah atau domain psikologis manusia yang meliputi setiap perilaku dan mental manusia yang berhubungan dengan pemahaman, pertimbangan, pemecahan masalah, dan kesengajaan. Dengan istilah lain, aspek kognitif merupakan bagian dari kognisi yang merupakan disiplin psikologi yang khusus membahas tentang penelitian dan pembahasan psikologi, termasuk di dalamnya proses penerimaan, pengolahan, penyimpanan, dan perolehan kembali informasi dari sistem memori (akal) manusia (Robert L. Thorndike.).

Ranah kognitif adalah ranah yang mencakup kegiatan mental (otak). Menurut Bloom, segala upaya yang menyangkut aktivitas otak adalah termasuk dalam ranah kognitif. Dalam ranah kognitif terdapat enam jenjang proses berfikir, di antaranya:

a. Pengetahuan/hafalan/ingatan (*knowledge*)

Pengetahuan (*knowledge*) adalah kemampuan seseorang untuk mengingat-ingat kembali atau mengenali kembali tentang nama, istilah, ide, gejala, rumus-rumus dan sebagainya, tanpa mengharapkan kemampuan untuk menggunakannya.

b. Pemahaman (*comprehension*)

Pemahaman (*comprehension*) adalah kemampuan seseorang untuk mengerti atau memahami sesuatu setelah sesuatu itu diketahui dan diingat. Seorang peserta didik dikatakan memahami sesuatu apabila ia dapat memberikan penjelasan atau memberi uraian yang lebih rinci tentang hal itu dengan menggunakan kata-katanya sendiri (Sudjino, Anas, 2011)

Pemahaman dapat dibedakan ke dalam tiga kategori yaitu:

- 1) Tingkat terendah adalah pemahaman terjemahan, mulai dari terjemahan dalam arti yang sebenarnya, misalnya dari bahasa Arab ke dalam bahasa Indonesia.
- 2) Tingkat kedua adalah pemahaman penafsiran, yakni menghubungkan bagian-bagian terdahulu dengan yang diketahui berikutnya, atau menghubungkan beberapa

- bagian dari grafik dengan kejadian, membedakan yang pokok dan yang tidak pokok.
- 3) Tingkat ketiga atau tingkat tertinggi, pemahaman ekstrapolasi. Dengan ekstrapolasi diharapkan seseorang mampu melihat di balik yang tertulis, dapat membuat ramalan tentang konsekuensi atau dapat memperluas persepsi dalam arti waktu, dimensi, kasus, ataupun masalahnya (Sudjana, Nana, 2010).
- c. Penerapan (*application*)
- Penerapan (*application*) adalah kesanggupan seseorang untuk menerapkan atau menggunakan ide-ide umum, tata cara ataupun metode-metode, prinsip-prinsip, rumus-rumus, teori-teori dan sebagainya, dalam situasi yang baru dan konkret. Pada saat pandemi teknologi akan menjadi solusi dan ancaman bagi dunia pendidikan (Adiyono, 2021).
- d. Analisis (*analysis*)
- Analisis (*analysis*) adalah kemampuan seseorang untuk merinci atau menguraikan suatu bahan atau keadaan menurut bagian-bagian yang lebih kecil dan mampu memahami hubungan di antara bagian-bagian atau faktor-faktor yang satu dengan faktor-faktor lainnya (Sudjino, Anas, 2011).
- Dengan analisis diharapkan seseorang mempunyai pemahaman yang komprehensif dan dapat memisahkan integritas menjadi bagian-bagian yang tetap terpadu, untuk beberapa hal memahami prosesnya, untuk hal lain memahami cara bekerjanya, untuk hal yang lain lagi memahami sistematikannya (Sudjana, Nana, 2010).
- e. Sintesis (*synthesis*)
- Sintesis (*synthesis*) adalah suatu proses yang memadukan bagian-bagian atau unsur-unsur secara logis, sehingga menjelma menjadi suatu pola yang berstruktur atau berbentuk pola baru (Sudjino, Anas, 2011).
- Analisis diartikan sebagai memecah integritas menjadi bagian-bagian. Sedangkan sintesis adalah menyatukan unsur-unsur menjadi integritas. Berpikir sintesis adalah salah satu terminal untuk menjadikan orang lebih kreatif. Berpikir kreatif merupakan salah satu hasil yang hendak dicapai dalam pendidikan (Sudjana, Nana, 2010).
- f. Penilaian/penghargaan/evaluasi (*evaluation*)
- Penilaian (*evaluation*) merupakan kemampuan seseorang untuk membuat pertimbangan terhadap suatu situasi, nilai atau ide. Ketika seseorang dihadapkan pada beberapa pilihan, maka orang tersebut akan mampu memilih satu pilihan yang terbaik (Sudjino, Anas, 2011).

2. Ranah Afektif

Ranah afektif berkenaan dengan sikap dan nilai. Beberapa ahli mengatakan bahwa sikap seseorang dapat diramalkan perubahannya bila seseorang telah memiliki penguasaan kognitif tingkat tinggi sehingga alat ukurnya pun sangat sulit (W. James Pophan dan Eva L. Baker, 2008). Penilaian hasil belajar afektif kurang mendapat perhatian dari guru. Para guru cenderung lebih banyak menilai ranah kognitif. Tipe hasil belajar afektif tampak pada siswa dalam berbagai tingkah laku seperti perhatiannya terhadap pelajaran, disiplin, motivasi belajarnya, menghargai guru dan teman sekelas, kebiasaan belajar, dan hubungan sosial.

Kondisi afektif tidak dapat dideteksi dengan tes, tetapi dapat diperoleh melalui angket, inventarisir atau pengamatan yang sistematis dan berkelanjutan. Sistematis berarti pengamatan mengikuti suatu prosedur tertentu, sedangkan berkelanjutan memiliki arti pengukuran dan penilaian yang dilakukan secara terus-menerus (Departemen Agama RI, 2010).

Menurut Krathwohl (1974) dan kawan-kawan, ranah afektif dibagi menjadi 5 jenjang, antara lain:

a. Penerimaan (*receiving*) atau menaruh perhatian (*attending*)

Penerimaan atau menaruh perhatian yaitu kesediaan menerima rangsangan dengan memberikan perhatian kepada rangsangan yang datang kepadanya (Purwanto, 2009). Penerimaan juga bisa diartikan sebagai kemauan untuk memperhatikan suatu kegiatan atau objek. Rangsangan yang datang kepada peserta didik dapat berupa masalah, situasi, gejala, dan lain-lain.

b. Menanggapi (*responding*)

Menanggapi adalah kemampuan yang dimiliki seseorang untuk mengikutsertakan dirinya secara aktif dalam fenomena tertentu dan membuat reaksi terhadapnya dengan salah satu cara (Sudjino, Anas, 2011). Hal ini mencakup ketepatan reaksi, perasaan, kepuasan dalam menjawab stimulus dari luar yang datang kepada dirinya.

c. Menilai (*valuing*) atau menghargai

Menilai atau menghargai adalah memberikan nilai atau penghargaan terhadap suatu kegiatan atau objek, sehingga apabila kegiatan itu tidak dikerjakan dirasakan akan membawa kerugian atau penyesalan. Peserta didik tidak hanya mau menerima nilai yang diajarkan tetapi mereka telah mampu untuk menilai mana yang baik dan buruk.

d. Mengorganisasikan atau mengatur (*organizing*)

Organizing yaitu mempertemukan perbedaan nilai sehingga terbentuk nilai baru yang lebih universal, yang membawa kepada perbaikan umum. Ini merupakan pengembangan dari nilai ke dalam satu sistem organisasi, termasuk di dalamnya hubungan satu nilai dengan nilai lain, pemantapan dan prioritas nilai yang telah dimilikinya (Sudjino, Anas, 2011) yang termasuk dalam organisasi adalah konsep tentang nilai organisasi sistem nilai.

e. Karakterisasi (*characterization*)

Karakterisasi (*characterization*) adalah menjadikan nilai-nilai yang di organisasikan untuk tidak hanya menjadi pedoman perilaku tetapi juga menjadi bagian dari pribadi dalam perilaku sehari-hari (Purwanto, 2009). Jadi, karakterisasi merupakan keterpaduan semua sistem nilai yang telah dimiliki seseorang yang mempengaruhi pola kepribadian dan tingkah laku.

3. Ranah Psikomotor

Ranah psikomotor adalah ranah yang berkaitan dengan keterampilan (skill) atau kemampuan bertindak setelah seorang menerima pengalaman belajar tertentu. Hasil belajar ranah psikomotor dikemukakan oleh Simpson (1956) yang menyatakan bahwa hasil belajar psikomotor ini tampak dalam bentuk keterampilan (skill) dan kemampuan bertindak individu. Hasil belajar psikomotor ini sebenarnya merupakan kelanjutan dari hasil belajar

kognitif (memahami sesuatu) dan hasil belajar afektif (Sudjino, Anas, 2011).

Kesempurnaan ranah psikomotoris dapat diukur dari sejauh mana ranah kognitif dan afektif memberi pengaruh yang signifikan. Kecakapan psikomotoris seseorang adalah segala keterampilan aktifitas jasmaniah yang kongkrit dan mudah diamati, baik kuantitasnya maupun kualitasnya, karena sifatnya sangat terbuka untuk diamati. Kecakapan psikomotoris peserta didik merupakan manifestasi wawasan pengetahuan yang dimiliki dengan tingkat kesadaran, sikap mental, dan keterampilannya. Dalam pendidikan Islam, penilaian terhadap aspek psikomotorisnya terutama ditekankan pada unsur pokok perilaku beribadah seseorang, misalnya salat, puasa, naik haji, membaca Alquran, dan semisalnya (Mappanganro).

Hasil belajar psikomotor tampak dalam bentuk keterampilan (skill) dan kemampuan bertindak individu. Ada 6 tingkatan keterampilan, di antaranya:

- a. Gerakan refleks (keterampilan pada gerakan yang tidak sadar).
- b. Keterampilan pada gerakan-gerakan dasar.
- c. Kemampuan perseptual, termasuk di dalamnya membedakan visual, auditif, motoris, dll.
- d. Kemampuan di bidang fisik, misalnya kekuatan, keharmonisan, dan ketepatan.
- e. Gerakan-gerakan skill, mulai dari keterampilan sederhana sampai pada keterampilan yang kompleks.
- f. Kemampuan yang berkenaan dengan komunikasi non-decursive seperti gerakan ekspresif dan interpretatif.

Tipe hasil belajar ranah psikomotor berkenaan dengan keterampilan atau kemampuan bertindak setelah ia menerima pengalaman belajar tertentu. Hasil belajar ini sebenarnya merupakan tahap lanjutan dari hasil belajar afektif yang baru tampak dalam kecenderungan-kecenderungan untuk berperilaku (Sudjana, Nana, 2010).

KESIMPULAN

Penilaian menjadi hal yang penting dalam proses belajar mengajar, karena tanpa penilaian akan susah sekali mengukur tingkat keberhasilannya. Evaluasi pendidikan merupakan proses yang sistematis dalam Mengukur tingkat kemajuan yang dicapai siswa, baik ditinjau dari norma tujuan maupun dari norma kelompok serta menentukan apakah siswa mengalami kemajuan yang memuaskan kearah pencapaian tujuan pengajaran yang diharapkan. Sehingga didapat cara dalam mengevaluasinya. Cara tersebut dengan menyesuaikan objek pada penilaian pendidikan.

DAFTAR PUSTAKA

- Adiyono, A. (2021). Implementasi Pembelajaran: Peluang dan Tantangan Pembelajaran Tatap Muka Bagi Siswa Sekolah Dasar di Muara Komam. *Edukatif: Jurnal Ilmu Pendidikan*, 3(6), 5017-5023.
- Adiyono, A. (2022). Pengaruh Gaya Kepemimpinan Demokratis Kepala Madrasah Terhadap Kinerja Guru. *Fikruna*, 4(1), 50-63.

- Adiyono, A., & Pratiwi, W. (2021). 'Teachers' Efforts in Improving the Quality of Islamic Religious Education. *Budapest International Research and Critics Institute (BIRCI-Journal): Humanities and Social Sciences*, 4(4), 12302-12313.
- ADIYONO, A. (2022). KINERJA KEPALA SEKOLAH MENENGAH PERTAMA DI ERA REVOLUSI INDUSTRI 4.0.
- Adiyono, A., & Rohimah, N. (2021). PERAN KEPALA MADRASAH DALAM MENINGKATKAN MUTU PENDIDIKAN AGAMA ISLAM DI MTs NEGERI 1 PASER. *Journal of Innovation Research and Knowledge*, 1(5), 867-876.
- Adiyono, A. (2019). *Kontribusi Seleksi dan Kompensasi Terhadap Kinerja Kepala Sekolah Menengah Pertama Se-Kabupaten Paser* (Doctoral dissertation, Pascasarjana).
- Adiyono, A. (2020). Pendekatan Pendidikan Islam Dalam Penerapan Manajemen. *Fokruna: Jurnal Ilmiah Kependidikan dan Kemasyarakatan*, 74-90.
- Adiyono, A. (2020). Pasca Pandemi Covid-19 Perspektif Pendidikan Islam.
- Adiyono, A., Nova, A., & Arifin, Z. (2021). Evaluasi dan Pengembangan Kurikulum PAI. *Media Sains*, 69-82.
- Adiyono, Maulida, L. (2021). UPAYA KEPALA SEKOLAH SEBAGAI SUPERVISOR DALAM MENINGKATKAN PROFESIONALISME GURU DI MADRASAH TSANAWIYAH HUBBUL WATHAN NW TAHUN AJARAN 2020/2021. *Jurnal Revolusi Indonesia*, 1(3), 149-158.
- Arikunto, Suharsimi, Dasar-dasar Evaluasi Pendidikan, (Jakarta: Bumi Aksara Ed. Revisi cet 10. 2009). Cet.10.
- Daryanto, *Evaluasi Pendidikan*, (Jakarta: Rineka cipta. 2007). Cet. 4.
- Departemen Agama RI. (2010). *Pedoman Sistem Penilaian Hasil Belajar Peserta Didik*. Jakarta: Departemen Agama RI.
- Oemar, *Kurikulum dan Pembelajaran*, (Jakarta: PT Aksara. 2011).
- Mappanganro, Implementasi Pendidikan Islam di Sekolah, cet. I; Ujung Pandang: Yayasan Ahkam.
- Purwanto. (2009). *Evaluasi Hasil Belajar*. Yogyakarta: Pustaka Belajar.
- Sudaryono, *Dasar-Dasar Evaluasi Pembelajaran*, (Yogyakarta: Graha Ilmu. 2012).
- Sudjana, N. (2009). *Dasar-Dasar Proses Belajar Mengajar*. Bandung: Sinar Baru Algensindo.
- Sudjana, Nana. (2010). *Penilaian Hasil Proses Belajar Mengajar*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Sudjino, Anas. (2011). *Pengantar Evaluasi Pendidikan*. Jakarta: Rajawali Pers.
- Pophan, W. James dan Eva L. Baker, *Estabilishing Instructional Gols and Systematic Instruction* diterjemahkan oleh Amirul Hadi dengan judul *Teknik Mengajar Secara Sistematis*, cet. IV; Jakarta: Rineka Cipta, 2008.
- Hornby, A.S., *Oxford Advanced Learner's Dictionary*, Fourth Edition, Oxford: Oxford University, 1989.
- Thorndike, Robert L. dan Elizabeth P. Hagen, *Measurement and Evaluation in Psychology and Education*, Fourth Edition, New York: John and Sons.